

ES BUAH PENGGODA IMAN

Nazla Anatasya Zaskia

Siang hari ini cuacanya sangat panas sekali. Saking panasnya, hari ini aku sudah mandi empat kali dalam sehari. Rasanya ingin berada di bawah pancuran *shower* terus menerus.

Seharian ini aku rebahan terus di kamar. Karena hari ini aku tidak ada kegiatan dan bingung mau berbuat apa, jadi aku mau bermain *game online* saja. Saat aku sedang asik bermain *game online*, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu dari luar, aku segera turun ke bawah dan membukakan pintu. Saat aku membuka pintu, terdapat satu wadah besar berisi es batu di depanku, itu dari mas ari.

"Ma... ini ada es batu dari mas ari," kataku.

"Bawa masuk, Dek. Sini bawa ke dapur," kata Mama dari dalam dapur.

Aku pun mengangkat wadah tersebut menuju dapur. Berat sekali wadahnya, apalagi saat cuaca panas-panas seperti ini.

"Ini, Ma. Aku taruh samping kulkas ya," kataku sambil menaruh wadah tersebut.

"Iya, Dek. Taruh situ aja, terimakasih ya," kata Mama.

"lihh... Mama kok panggil aku 'dek' sih. Kan aku sudah besar, malu lah kalo di denger teman-temanku. Teman-temanku saja tidak ada yang dipanggil 'dek'," kataku dengan muka cemberut.

"Eleh, masih kelas 3 SD juga, udah malu dipanggil 'dek'," ejek Kak Dinda. Kak Dinda adalah kakakku.

"Mungkin kamu sudah ngerasa besar, tetapi se besar apapun kamu, bakalan tetap sama di mata Mama. Kamu itu masih kecil," kata Mama.

"Huhh... Yaudah deh, serah Mama. Omong-omong, Mama beli es batu sebanyak itu buat apa sih, Ma?" tanyaku.



"Nanti Mama, Kak Dinda, sama Papa mau bagi-bagi takjil gratis di alun-alun sana," jawab Mama.

"Oalah gitu," kataku.

"Awat ya kamu, kalo tiba-tiba nanti ada yang hilang atau ada yang berkurang berarti di ambil Zaki ya, Ma...." kata Kak Dinda dengan nada bercanda.

"Enggak lah, imanku kuat tau. Meskipun tadi nggak sahur sih hehe," kataku.

"Salah sendiri. Siapa suruh begadang malam-malam. Jadi nggak bisa sahur kan," ucap Kak Dinda.

Aku memang semalam begadang, aku bermain *game online* sampai larut malam. Karena kemarin malam aku tidak bisa tidur.

"Hehe iya sih. Yaudah, *bye* Kakak jelek. Aku mau mandi dulu," ucapku dengan nada mengejek.

"Mandi mulu, heran," jawab Kak Dinda.

Aku berlari kecil menuju kamar mandi. Ternyata air di kamar mandi mati.

"Huhh... Airnya mati. Yaudah deh balik ke kamar aja," ucapku dalam hati.

Karena air di kamar mandi mati, jadi aku kembali ke kamar dan melanjutkan bermain *game online* yang tadi sempat terhenti. Tak lama kemudian adzan Ashar berkumandang.

Saat aku sedang asik-asiknya bermain *game*, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu depan rumah lagi.

"Kak.... Itu di depan ada yang ngetuk pintu," teriakku dari dalam kamar.

"KAKAK," teriakku lagi.

"Tolong bukain, Dek. Kakak lagi sibuk," balas Kak Dinda.

"Huh... Gimana sih Kak Dinda ini. Ada tamu juga bukannya di buka. Malah aku yang mbuka," ucapku kesal dalam hati.

Aku pun bergegas turun dari lantai dua. Ternyata di depan ada mas agus.

"Eh dek Zaki. Ini pesenannya Bu Linda tadi, saya taruh sini ya, Dek," kata Mas Agus.

"Eh iya, Mas. Terima kasih banyak ya, nanti biar saya taruh ke dalam," ucapku.



"Iya, Dek. Saya balik dulu ya. Titip salam buat Bu Linda," kata Mas Agus lagi.

"Iya, Mas," ucapku lagi.

"Lagi-lagi orang-orang memanggilku dengan panggilan 'dek'. Padahal aku sudah besar. Huhhh...," ucapku dalam hati.

Aku pun membuka plastik bening yang tadi diberikan oleh Mas Agus. Ternyata isinya es kelapa muda.

"Katanya tadi udah ada es buah, kok malah beli es kelapa muda," ucapku dalam hati.

Aku pun membawa es kelapa muda tersebut ke dapur. Sesampainya di dapur, ternyata dapur kosong, tidak ada orang. Aku pun meletakkannya di dalam kulkas. Saat pintu kulkas akan tertutup, mataku terarahkan kepada satu hal, yaitu wadah yang berisikan es sirup yang berada di dalam kulkas.

"Wah ada es sirup nih, nyoba dikit ah... Siapa tau kurang manis atau kemanisan. Lagian aku kan belum baligh juga. Jadi nggak wajib deh puasa," ucapku dalam hati.

Aku pun mengambil sendok dan mencicipinya.

"Slurrppppp,"

Tiba-tiba Kak Dinda mengagetiku dari belakang.

"Baaaaa," kata Kak Dinda sambil mengejutkanku.

"Eh, Kakak," jawabku sambil menutup pintu kulkas.

"Hayooo, kamu *mokah* yaaaa," kata Kak Dinda.

"E-enggak kok," jawabku berbohong.

"Bohong dosa lo," kata Kak Dinda lagi.

"Orang nggak ada yang bohong," jawabku sambil mengelak.

"Ini kenapa pada ribut-ribut. Bukannya pada solat Ashar, malah ribut," ucap Mama sambil masuk ke dapur.

"Ini, Ma. Zaki tadi *mokah*," kata Kak Dinda.



"Enggak kok. Tadi aku niatan cuman mencicipinya sedikit saja, siapa tau kurang manis atau kemanisan. Lagian kan aku belum baligh juga kan, Ma? Aku kan masih kelas 3 sd," jawabku.

"Kamu memang belum baligh, Dek. Tetapi kan puasa di latih sejak kecil. Biar nanti saat sudah baligh, sudah terbiasa untuk puasa sehari penuh," ucap Mama.

"Terus ini bagaimana, Ma? Di batalin aja?" tanyaku.

"Ya sudah. Kamu kan masih belum baligh dan sudah terlanjur mencicipi es sirup juga. Mumpung ini juga pas adzan ashar, hari ini puasa setengah hari saja. Kalau mau makan sana. Tetapi besok lagi puasa penuh ya. Jangan di ulangi lagi," kata Mama.

"Hehe... Iya, Ma," jawabku.

"Sana makan dulu sana, kalau mau es buah ambil aja itu," kata Mama.

"Nanti ikut Mama sama Kak Dinda ngebagiin takjil ya, Dek. Nanti ngebagiannya di alun-alun sama perempatan sekitar sana," kata Mama lagi.

"Iya, Ma," kataku sambil mencuci tangan.

Aku langsung mengambil piring dan langsung berbuka. Aku makan nasi dengan ayam goreng. Setelah selesai berbuka aku langsung mencicipi es buah buatan mama dan kak dinda tadi, segar sekali es buahnya. Setelah itu aku langsung minum segelas air putih dan lanjut puasa lagi.

"Sudah kenyang makannya?" tanya Kak Dinda dengan nada bercanda kepadaku.

"Hehe, sudah dong," jawabku.

"Sana solat Ashar dulu. Abis selesai, nanti bantuin mama sama kakak *packing* es buah ya," kata Mama.

"Oke, Ma," jawabku.

Aku langsung naik keatas dan mengambil sarung di kamarku. Setelah itu aku langsung berangkat menuju ke masjid. Sesampai di masjid aku mengambil air wudhu dan langsung solat. Setelah solat aku langsung kembali ke rumah.

Sesampainya di rumah, aku langsung membantu mama dan kak dinda untuk membungkus es buah. Aku meletakkan potongan semangka, melon dan buah-buah lainnya di *cup*. Kak dinda memberi es sirup pada *cup* yang tadi aku beri buah-



buah. Sedangkan mama membungkus *cup* dengan plastik. Setelah setengah jam, akhirnya selesai juga.

"Jadinya semua total ada berapa *cup*, Ma?" tanya Kak Dinda kepada Mama.

"Alhamdulillah 85 *cup*, Kak," jawab Mama.

"Alhamdulillah," jawabku dan Kak Dinda bersamaan.

"Berarti setelah ini kita langsung ke alun-alun, Ma?" tanyaku.

"Iya, Dek. Tapi tunggu papa pulang dari kantor dulu ya. Setelah itu baru kita ke alun-alun," jawab Mama.

"Okey, Ma," jawabku.

Tiba-tiba ada bunyi klakson mobil di depan gerbang rumah, itu bunyi mobil papa. Aku segera keluar membukakan gerbang depan.

"Papaa," sapaku.

"Halo, Dek. Es buahnya sudah pada siap?" tanya Papa dari dalam mobil.

"Sudah, Pa," jawabku.

"Es buahnya bawa sini semua ya, Nak. Taruh di kursi belakang," kata Papa.

"Oke, Pa," jawabku.

Aku pun kembali ke dapur dan meminta tolong kak dinda untuk membantuku membawa kardus yang berisi es buah tadi ke dalam mobil. Setelah itu barulah kita menuju alun-alun di kotaku.

Sesampainya di sana, kita membagi tugas. Aku dan kak dinda membagikan takjil di taman alun-alun, sedangkan papa dan mama membagikan takjil di perempatan lampu merah di sekitar alun-alun.

Kita membagikan satu-satu kepada orang-orang yang berada di taman situ. Dalam sekejap takjil langsung habis, tidak sampai 5 menit. Tiba-tiba, langit di kotaku mendadak mendung dan tak lama kemudian turun hujan yang sangat deras sekali. Aku yang berada di taman alun-alun bersama kakak, langsung berlari ke arah mobil papa dan mama. Ternyata papa dan mama juga sudah masuk ke dalam mobil. Aku dan kak dinda pun langsung segera masuk ke dalam mobil.

"Tadi habis semua, Kak Dek?" tanya Papa dalam mobil.



"Iya, Pa, Alhamdulillah. Tadi untung saja hujannya pas banget setelah habis. Jadi langsung bisa balek ke mobil deh," jawab Kak Dinda.

"Oh, iya kah? Punya Mama sama Papa juga baru saja habis waktu mau hujan turun. Untung saja bisa sempat lari ke mobil," kata Mama.

"Huhu, alhamdulillah ya, Ma Pa. Kita masih bisa sedekah di Ramadhan tahun ini," kata Kak Dinda.

"Iya, Kak, benar sekali. Harusnya kesempatan seperti ini jangan di sia-siakan, apalagi saat bulan Ramadhan. Ini bulan yang istimewa, lho. Pahala aja dilipat gandakan oleh Allah. Betul tidak?" kata Mama.

"Benar banget, Ma. Selagi kita masih bisa berbagi, kenapa tidak? Inshaallah pahalanya dilipat gandakan oleh Allah, asal kita ikhlas.," tambah Papa.

"Amin," jawabku, Kak Dinda, dan Mama bersamaan.

"Besok adik puasa penuh ya, kalau dibangunin sahur ya bangun. Jangan malah tidur," kata Mama.

"Adik tadi nggak puasa? Astaghfirullah," tanya Papa.

"Tadi Zaki puasa, Pa. Tetapi puasa setengah hari, Zaki ga kuat tadi. Inshaallah besok puasa penuh kok," jawabku.

"Awat ya, kalo kamu puasa nggak full," ancam Kak Dinda dengan nada bercanda.

"Iya iya," jawabku.

Hari ini aku memang tidak puasa penuh. Tetapi besok dan hari-hari kemudian, aku janji aku pasti akan puasa satu hari penuh dengan semangat.

